

BAB II. SARUNG TENUN MAJALAYA

II.1 Sarung

Sarung berasal dari istilah bahasa melayu yaitu “*Sarong*” yang berarti penutup atau pembungkus. Menurut Kusrianto (2020: h.22) Sarung mempunyai makna yang lebih tepatnya dapat diartikan untuk membungkus atau menutup/melindungi yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu “*to cover*”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit, yang dikenakan pada pinggang hingga menutup bawah mata kaki.

Sarung memiliki ragam hias atau bentuk motif yang berbeda-beda, walaupun motif sarung bermacam-macam tetapi secara umum motif yang paling banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah motif kotak-kotak. Sebagian daerah di Indonesia memiliki ragam motif khas asal daerah, memiliki makna yang dikaitkan dengan sejarah dan filosofi bahkan ada juga yang dikaitkan dengan ajaran Agama. Sarung biasanya dibuat menggunakan teknis tradisional oleh pengrajin, seiring berkembangnya teknologi untuk memudahkan proses produksi sarung dibuat menggunakan mesin. Sarung terbuat dari berbagai macam bahan dasar, umumnya jenis kain sarung yang beredar di pasaran dibuat dari bahan katun, *polyester*, rayon dan sutra bahkan ada juga yang menggunakan benang wol sebagai bahan dasar dalam pembuatan sarung.

II.1.1 Sejarah Sarung

Dikutip dari blog.innomuslim.com yang dikutip oleh Kusrianto (2020: h.29) menyatakan, Jika merujuk kepada hadis, sarung kemungkinan besar sudah digunakan dan dikenal pada masa kenabian tepatnya pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam Bahasa Arab, pakaian bawah yang berbentuk sarung disebut *Izar*. atau pakaian bawah yang digunakan untuk menutupi aurat. Dikutip dari Kompas.com berdasarkan catatan sejarah, sarung berasal dari Yaman yang terkenal dengan sebutan *futah*, yang diperkirakan muncul di Indonesia pada abad ke 14 yang berkembang setelah masuknya ajaran Islam dibawa oleh pedagang Arab dan Yaman. Menurut Kusrianto (2020: h.30) Masyarakat Yaman datang ke Nusantara tanpa membawa kekayaan, bermodalkan usaha dari bisnis kecil-kecilan, seiring

berjalannya waktu telah banyak berkontribusi dalam perdagangan kain batik dan berbagai barang tekstil lainnya termasuk kain palekat yang kemudian dikenal dengan sebutan kain sarung palekat. Masyarakat Yaman sendiri menggunakan sarung sebagai busana atau pakaian tradisional daerah yaitu *futah*.

Dapat disimpulkan sarung di Indonesia mulai berkembang setelah masuknya pedagang Arab dan saudagar Yaman yang datang ke Nusantara untuk berdagang dan atas dasar untuk menyebarkan ajaran Islam. Seiring perkembangannya, sarung di Indonesia identik dengan busana khas umat muslim yang dikenakan sebagai busana sehari-hari.

II.1.2 Tren Penggunaan sarung

Penggunaan sarung sangatlah luas, umat muslim di Indonesia biasanya menggunakan sarung sebagai pakaian untuk ibadah shalat. Sarung juga biasa digunakan dalam berbagai acara resmi seperti perkawinan dan pelengkap baju daerah tertentu. tetapi tak sedikit masyarakat di Nusantara yang menggunakan sarung sebagai pakaian untuk bersantai dirumah dan digunakan sebagai selimut saat udara dingin, yang dikenal dengan istilah sunda yaitu "*Sarungan*".

Namun ternyata di era modern ini sarung bahkan dijadikan tren *fashion* di luar dan di dalam negeri yang *show off* sebagai item busana yang tak kalah modis dan *stylish* dari busana lainnya. seperti yang dikutip dalam acara Indonesia Fashion Week (IFW) pada tahun 2012. Menurut Midiani (2012), sarung memiliki berbagai tren cara pakainya karena memiliki ragam hias dan motif, sehingga diangkatnya sarung ke acara mode berskala besar harapannya sarung dapat dipopulerkan karena banyaknya tradisi Indonesia yang menggunakan sarung khususnya Negara Timur.

II.2 Tenun

Tenun Merupakan budaya kerajinan yang umurnya jauh lebih tua dibandingkan dengan batik. (Kusrianto 2020: h.1). Kerajinan menenun ini sudah menjadi salah satu seni budaya tradisional di Nusantara yang dihasilkan oleh para pengrajin tenun di Indonesia. Sejak dulu menenun berbagai daerah menggunakan peralatan

menenun dengan prinsip yang sama ada tiga jenis anyaman utama yang populer dalam pertenenan anyaman polos, anyaman *twill/keeper* dan anyaman satin biasanya dengan menggunakan alat tradisional walaupun memakan proses waktu yang cukup lama, tetapi seiring perkembangan zaman, untuk memenuhi kebutuhan pasar perusahaan-perusahaan besar sarung tenun di Nusantara beralih menggunakan alat tenun mesin untuk mempercepat proses produksi. berikut merupakan jenis alat tenun dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Alat Tenun Tangan/Gedogan (*Hand Loom*)

Dikutip dari kebudayaan.kemdikbud.go.id, alat tenun gedogan merupakan peralatan tenun yang masih menggunakan alat manual tradisional dengan cara memangkuk alat tenun, menggunakan punggung dan kaki penenun sebagai tenaga kerja biasanya para penenun wanita melakukan proses ini sambil duduk di lantai. produk yang dihasilkan dari alat tenun ini unggul dari segi kualitas tenunnya karena dibuat secara manual, disisi lain memakan proses waktu yang cukup lama. (Intani, 2020).

2. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Menurut Kusrianto (2020: h.10) Alat tenun bukan Mesin merupakan alat penenun manual yang lebih modern dan lebih maju dibandingkan alat tenun gedogan, bentuknya lebih besar dan menggunakan perlengkapan kerangka kayu yang digerakan dengan tangan dan injakan kaki penenun, biasanya penenun yang mengoperasikan alat ini duduk di kursi sambil mengayunkan kaki pada pedal dengan posisi tangan menarik pengungkit.

3. Alat Tenun Mesin (ATM)

Alat tenun mesin merupakan peralatan tenun yang lebih modern dengan alat yang lebih maju biasanya penenun mengoperasikan alat ini menggunakan bantuan mekanisme tenaga mesin. proses menenun menggunakan mesin lebih cepat dalam proses produksinya sehingga banyak pabrik tekstil saat ini yang menggunakan ATM untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam skala besar. (Sintesakonveksi.com, 2014).

Dapat disimpulkan peralatan tenun mempunyai kekurangan dan kelebihan dari segi proses produksinya menggunakan alat tenun tradisional lebih mengedepankan kualitas dari pengrajin, sedangkan sebaliknya menggunakan alat tenun mesin lebih cepat, efektif dan efisien dalam mengejar kebutuhan produksi yang lebih banyak.

II.2.1 Jenis Tenun

Beberapa istilah yang sering ditemukan di masyarakat tenun terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Tenun Ikat

Menurut Kusrianto (2020: h.14) Tenun ikat merupakan kain yang ditenun dari selembaran helai benang lusi (benang pakan) yang kemudian diikat dan dicelupkan kedalam zat pewarna. Di Nusantara daerah-daerah tersohor sebagai penghasil kain tenun ikat diantaranya Sintang, Bali, Lombok, Jepara Toraja, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor.

2. Tenun Jacquart

Jacquart (ja'kart) adalah sistem mekanik pada mesin tenun yang diciptakan oleh Joseph Marie Jacquard pada tahun 1081. Mesin ini diciptakan untuk menyederhanakan proses produksi desain kain tekstil yang memiliki pola yang rumit (Kusrianto: h.16), dengan mesin ini hasil desain tenunan lebih teratur dan dapat sesuai dengan keinginan.

2. Tenun Songket

Songket merupakan jenis kain tenun yang proses menenunnya dilakukan secara tradisional oleh suku melayu yang ditenun dengan benang emas dan perak, dan digolongkan kedalam keluarga tenunan brokat (Kusrianto: h.18).

Dapat disimpulkan masing-masing jenis tenun menyesuaikan pada fungsi dan teknik pengerjaannya, seperti tenun ikat dan tenun songket yang masih menggunakan teknis tenun tradisional oleh pengrajin, dan tenun *jacquard* menggunakan pengembangan produksi mesin yang diciptakan untuk menyederhanakan proses produksi desain kain yang memiliki pola rumit sehingga tidak efisien jika dikerjakan menggunakan teknis tradisional.

II.2.3 Bahan Dasar Tenun

Bahan dasar yang digunakan pada sarung tenun umumnya terbuat dari bahan serat alami dan serat buatan berikut bahan dasar yang sering digunakan dalam produksi:

1. Katun

Asal serat katun adalah kapas, merupakan bahan yang nyaman memiliki daya serap keringat sangat baik, tidak panas, dan memiliki kerataan sehingga menghasilkan kain tenun yang halus. tetapi kelemahannya rentan terhadap jamur. (tamamst.co.id/blog, 2019).

2. Polyester

Polyester berasal dari serat sintetik, mempunyai daya serap terhadap uap air yang rendah, memiliki tekstur halus dan licin sehingga terlihat mengkilap, bahan ini tahan terhadap peregangan penyusutan, dan, jika dijemur cepat kering tahan terhadap jamur, tetapi kekurangannya bahan ini tidak dapat diurai. (Kusrianto: h.4).

3. Rayon

Rayon (*Viscose Rayon*) merupakan serat berjenis semi sintetik yang terbuat dari bahan serat atau selulosa, mengkilap dan cenderung mempunyai sifat licin seperti sutera, bahannya halus dan nyaman di kulit saat dikenakan. (Kusrianto: h.4).

Dapat disimpulkan bahan dasar tenun yang digunakan umumnya terbuat dari serat alami dan serat buatan, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya dari segi kualitas bahan, sehingga berpengaruh pada produk yang dihasilkan.

II.3 Analisis Objek

II.3.1 Majalaya

Majalaya merupakan daerah Kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa barat dikenal sebagai kota *dollar* salah satu cikal bakal daerah, pelopor tekstil modern di Jawa Barat, di mulai perintis oleh generasi pertama pada tahun 1930 dengan sistem maklun atau sistem produksi secara

sederhana, menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) pada saat itu para perempuan yang menekuni tradisi menenun kain sarung secara tradisional. Menurut Oktaviani dkk. (2016, h.75), Masuknya listrik ke daerah Majalaya berdampak pada perubahan teknologi alat tenun, dari alat tenun manual tradisional (*handbloom*) menjadi mesin tenun (*power loom*). Alat produksi tersebut berpengaruh pada hasil produk-produk tekstil yang dihasilkan.



Gambar II.1 Industri Tenun Rumahan Majalaya 1930

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/54763-ID-identifikasi-motif-lokal-sarung-majalaya.jpg>
(Diakses pada 23/04/2021)

Penggunaan ATBM di daerah Majalaya sudah jarang dipakai karena ATBM dianggap sudah tidak efektif, kebanyakan pabrik sarung tenun pada saat ini menggunakan Alat Tenun Mesin yang lebih cepat dalam proses produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan produksi pasar skala besar. Namun kini ATBM diabadikan dalam bentuk Monumen yang dipajang pada setiap sudut lapangan Alun-alun Majalaya, berbentuk persegi empat yang tersimpan di ruangan khusus berkaca tidak ada penunjuk kapan dan untuk apa monumen ATBM itu dibangun, tetapi jika melihat dari latar belakang sejarahnya mempunyai nilai penting untuk mengabadikan Majalaya sebagai kota *dollar*.



Gambar II.2 Monumen ATBM Alun-alun Majalaya
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Umumnya puluhan CV yang beroperasi di Majalaya saat ini menggunakan alat tenun mesin sebagai alat produksinya, mewarisi dan meneruskan usaha orang tua terdahulu, rata-rata dari generasi kedua dan ketiga.

II.3.2 Sarung Tenun Majalaya

Sarung tenun Majalaya merupakan sarung kelas ekonomi menengah ke bawah, dengan harga murah yang berkisar dari Rp. 25.000,- Rp. 100.000, dari mulai sarung tenun polos hingga bermotif. Pada tahun 1930-1970 motif lokal generasi pertama yang muncul sebagai motif andalan Majalaya pada masa tersebut adalah Motif Poleng, dengan beragam variasi yakni: Poleng Camat, Poleng Haji, Poleng Totog, Poleng Bolegbag, Poleng Taliktik, dan Poleng Namicalung. Jenis Motif Poleng ini tersebar di berbagai penjuru daerah di Majalaya pada masanya, menurut Oktaviani dkk. (2016, h.75) Salah satu kampung legendaris yang terkenal di Majalaya dengan motif polengnya yaitu kampung Micalung sehingga menamai motif andalan kampung tersebut dengan nama motif “Poleng Namicalung”.



Gambar II.3 Motif Poleng Namicalung

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/54763-ID-identifikasi-motif-lokal-sarung-majalaya/>
(Diakses pada 23/04/2021)

Kini jenis Motif Poleng sudah jarang ditemukan di Majalaya, banyaknya motif yang di produksi di Majalaya saat ini lebih beragam, dengan desain motif sudah banyak mengikuti *brand* terkenal seperti Gajah Duduk, Sapphire, Wadimor, dan Atlas. Adapun motif yang sering ditemukan dipasaran yaitu Motif Polos, Cele, *Dobby* Salur, dan Songket *Dobby*.

Motif Cele dan Motif Polos merupakan jenis motif yang bisa ditemukan di daerah mana saja, karena banyak perusahaan sarung lokal modern di Indonesia yang memproduksi motif sejenis. Biasanya di Majalaya Motif Cele gemar dijadikan alternatif bahan untuk pakaian kemeja karena memiliki pola struktur garis kotak-kotak geometris yang seimbang pada setiap sisinya, sedangkan Motif Polos merupakan motif yang sering digandrungi anak muda karena desainnya yang sederhana.



Gambar II.4 Ragam Hias Motif Cele Sarung Tenun Majalaya
Sumber: <https://gpswisataindonesia.info/wp-content/uploads/2015/03/0b80e-kain-sarung.jpg>
(Diakses pada 25/04/2021)

Motif *Dobby* Salur merupakan motif yang terkenal dan digunakan di berbagai daerah, karena jenis di motif ini dihasilkan dari proses tenun *dobby*, sehingga mempunyai tekstur permukaan yang tidak rata, terdapat motif-motif yang timbul di atas desain garis salur, sedangkan Motif Songket *Dobby* dapat dilihat dari benang-benang metalik yang menonjol berkilauan sehingga terlihat mewah saat digunakan, kedua jenis motif ini kerap diduga sebagai motif hasil penyulaman atau bordir, tetapi sebenarnya tidak demikian dibuatnya.



Gambar II.5 Motif Sarung *Dobby* Salur Majalaya
Sumber: https://1.bp.blogspot.com/-VR322hDNTio/XqjKwhczU_I/AAAAAAAAABa-0/FgpnVCOJu1gKyADo2hfnJpWKO3mlR2t3wCLcBGAsYHQ/s1600/grosir%2Bsarung%2Bmajalaya%2B03.JPG
(Diakses pada 25/04/2021)

II.3.3 Hasil Observasi

Observasi diperlukan dalam sebuah penelitian guna untuk melihat kondisi secara langsung terkait objek penelitian agar mendapatkan acuan informasi awal terkait objek yang diteliti, Perancang melakukan observasi langsung ke salah satu pabrik sarung tenun di Majalaya yaitu CV Sawantex yang ada di Jl. Balekambang RT. 05 Rw. 13 Desa Sukamaju Kec. Majalaya Kab. Bandung pada tanggal 23 November 2020, untuk mencari tahu tentang keberadaan Pabrik sarung tenun tersebut. berikut hasil observasi yang dilakukan peneliti:



Gambar II.6 Keadaan Gerbang Pabrik CV Sawantex di Jl. Balekambang RT. 05 Rw. 13 Desa Sukamaju Kec. Majalaya
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.7 Keadaan Pabrik CV Sawantex
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Gambar diatas merupakan keadaan dalam pabrik, luas dalam pabrik diperkirakan sekitar $\pm 1400 \text{ m}^2$.



Gambar II.8 Mesin Tenun CV Sawantex
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

CV Sawantex memiliki 24 mesin dan 6 orang operator yang bekerja. gambar diatas salah satu dokumentasi mesin yang digunakan untuk memproduksi sarung tenun.

II.3.4 Wawancara

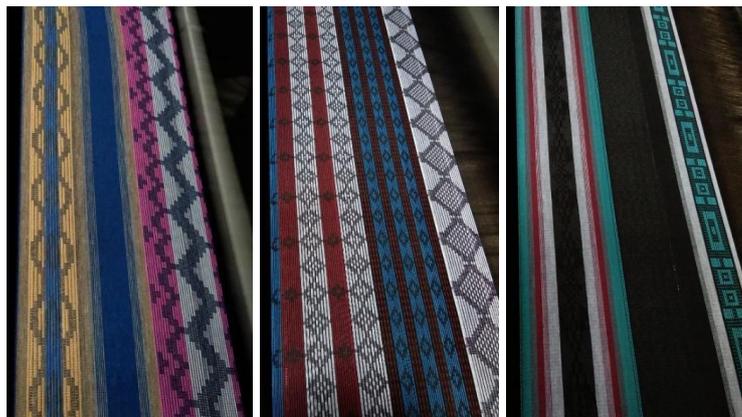
Menurut Subagyo (2011: h.39) Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden dengan kegiatannya dilakukan secara lisan. Tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian ini untuk mengetahui informasi terkait industri sarung tenun terdahulu yang masih beroperasi memproduksi sarung tenun di Majalaya, mencakup permasalahan industri, proses produksi, distribusi, hingga keadaan perekonomian buruh pekerjanya. peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 23 November 2020 kepada Siti Mariam selaku pemilik CV Sawantex dan salah satu operator bernama Rohman. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

1. Nama : Siti Mariam
Jenis Kelamin : Wanita
Usia : 36 Tahun
Status pekerjaan : Pemilik CV.Sawantex



Gambar II.9 Siti Mariam, *Owner* CV Sawantex
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Siti Mariam menjelaskan awal mula berdirinya CV Sawantex ± sejak tahun 1980-an, didirikan oleh Idi Maksudin. Dilanjutkan Entu selaku (Generasi kedua) menjalankan perusahaan ini hingga pada tahun 2012, dan diteruskan sampai saat ini oleh Siti Mariam dan Wawan Setiawan (Generasi Ketiga), sejauh ini CV Sawantex sudah mengembangkan 5 motif atau corak kain, Siti Mariam juga menjelaskan tentang proses produksi dari awal hingga kain sarung ini di distribusikan ke Jakarta, Pekalongan dan Surabaya, CV Sawantex tidak memiliki *outlet* untuk melakukan penjualannya berupa potongan kain sarung tenun saja, salah satu produk sarung yang beredar di masyarakat menggunakan kain tenun hasil CV Sawantex bernama sarung Al-jamal.



Gambar II.10 Motif Kain Sarung Tenun CV Sawantex
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.11 Produk Sarung Al-Jamal
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.12 Al-Jamal Logo
Sumber: <https://www.blibli.com/p/sarung-al-jamal.Jpg>
(Diakses pada 09/02/2021)

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pendapat dari Siti Mariam selaku pelaku usaha tentang bagaimana eksistensi Sarung Tenun bermotif di masa kini? terutama di daerah Kecamatan Majalaya?

Siti Mariam berpendapat bahwa sarung tenun masih punya pasar walaupun dalam segmentasi persaingan sangat ketat, tetapi untuk di daerah kecamatan Majalaya ini masih bisa bersaing walaupun di daerah Majalaya banyak pabrik-pabrik besar, akan tetapi karena yang memproduksi sarung tenun bermotif mulai berkurang, memanfaatkan peluang, kebanyakan pabrik lain beralih untuk memproduksi sarung tenun putih (polos) untuk *printing*.



Gambar II.13 Sesi Wawancara Langsung dengan *Owner* Pabrik.
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Selain itu Siti Mariam menjelaskan tentang proses produksi sarung tenun yang diproduksi oleh CV Sawantex, dengan bahan baku sarung berupa benang dengan jenis *polyester*, berikut proses produksinya:

1. Pertama proses *mihane* yaitu memproduksi bahan baku benang, dalam proses ini benang digulung dalam dalam *Boom (Beam)* yang nantinya akan dipasang ke mesin tenun.
2. Sebelum di pasang ke mesin tenun akan melalui proses pencucukan (*Nyucu*) atau proses membuat corak, pada proses ini masing-masing benang di cucukan ke mata *gun*.



Gambar II.14 Proses Pencucukan Benang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

3. Selanjutnya proses menenun dengan menggunakan mesin tenun, proses penenunan kain sarung membutuhkan waktu paling lama memakan waktu sampai 3 hari.



Gambar II.15 Proses Penenunan Kain Sarung CV Sawantex
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

4. Proses terakhir adalah proses *finishing*, pada proses ini melakukan pengecekan keseluruhan pada kain sarung.
5. Kemudian kain yang sudah yang lolos dari proses pengecekan akan dipotong.
6. CV Sawantex hanya memproduksi potongan kain saja, untuk proses penjahitan, dan pengemasan produk sarung dilakukan oleh pihak lain (Perusahaan lain).

2. Nama : Rohman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 61 Tahun
Status pekerjaan : Operator Mesin Tenun



Gambar II.16 Rohman, Operator Mesin Tenun
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Rohman adalah masyarakat setempat yang sudah lama bekerja sebagai buruh atau operator dari sejak awal CV Sawantex didirikan, pendidikan terakhir beliau hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya: Tentang masalah yang sering ditemui selama menjadi operator di CV Sawantex. Rohman mengatakan bahwa masalah yang sering ditemukan adalah bahan baku yang datang telat, menyebabkan proses produksi yang tertunda. Selain itu alasan Rohman masih bertahan bekerja di CV Sawantex hingga saat ini karena kebutuhan ekonomi, dan bersyukur karena CV Sawantex masih mempekerjakannya di tengah pandemi covid-19 ini dengan usia yang sudah terbilang cukup tua.

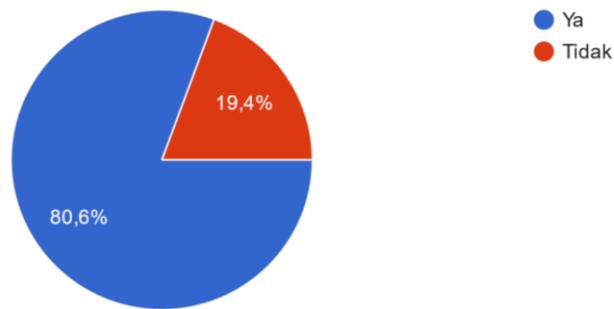
II.3.5 Kuesioner Pengetahuan Masyarakat Terhadap Sarung Tenun

Majalaya

Menurut Sukardi (1983) Kuesioner merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan pada metode penelitian dengan tidak harus mendatangi langsung ke sumber data. Dapat disimpulkan kuesioner merupakan sebuah metode pengumpulan data yang disebarluaskan kepada khalayak untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis dibutuhkan kuesioner yang bertujuan untuk mencari dan menggali informasi khususnya pandangan masyarakat daerah Majalaya terhadap sarung tenun daerahnya, dengan hasil 31 jawaban dari responden dan dibagikan melalui Google Form, yang disebarluaskan di daerah Bandung dan dikhususkan di daerah Majalaya, dengan rata-rata usia 20-30 tahun 80,6% masyarakat majalaya, status sosial kebanyakan yang sudah bekerja, sebagiannya lagi merupakan pelajar dan mahasiswa, 67,7% berjenis kelamin laki-laki dan 32,3% berjenis kelamin perempuan analisis kuesioner ini dilakukan pada tanggal 30 April – 04 Mei 2021, berikut hasil analisisnya:

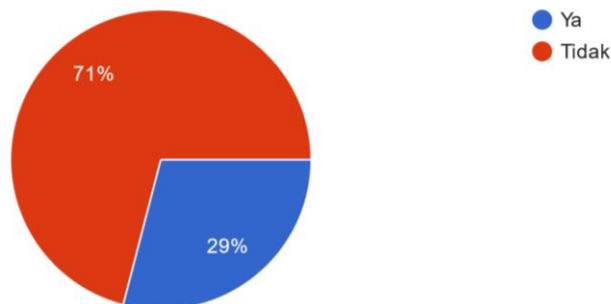
1. Apakah anda mengetahui sarung tenun Majalaya?
 - a) Ya
 - b) Tidak



Gambar II.17 Hasil Kuesioner 1
 Sumber: Kuesioner Pribadi
 (Diakses tanggal 06 Mei 2021)

Pada pertanyaan pertama hasil diagram menunjukkan bahwa 80,6% mengetahui sarung tenun Majalaya. Sedangkan 19,4% responden tidak mengetahui sarung tenun Majalaya.

2. Apakah anda mengetahui sejarah sarung tenun Majalaya?
 - a) Ya
 - b) Tidak

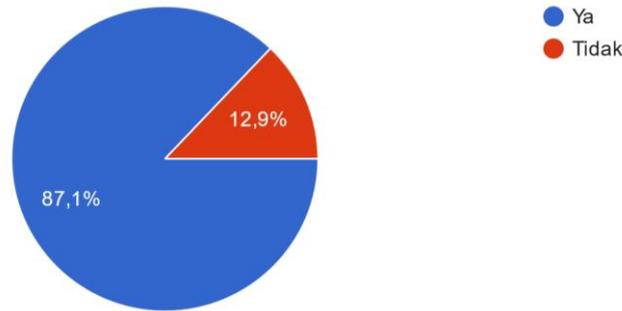


Gambar II.18 Hasil Kuesioner 2
 Sumber: Kuesioner Pribadi
 (Diakses tanggal 06 Mei 2021)

Pada pertanyaan kedua hasil diagram menunjukkan bahwa 71% tidak mengetahui tentang sejarah sarung tenun Majalaya. Sedangkan 29% responden mengetahui sarung tenun Majalaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Majalaya khususnya kalangan anak muda kebanyakan tidak mengetahui sejarah sarung tenun daerahnya.

3. Pentingkah menurut anda mengetahui sejarah tradisi, dan perkembangan sarung tenun Majalaya?

- a) Ya
- b) Tidak



Gambar II.19 Hasil Kuesioner 3
Sumber: Kuesioner Pribadi
(Diakses tanggal 06 Mei 2021)

Pada pertanyaan ketiga hasil diagram menunjukkan bahwa 87,1% responden menjawab penting untuk mengetahui tentang sejarah tradisi dan perkembangan sarung tenun Majalaya. Sedangkan 12,9% menjawab tidak penting.

Berikut beberapa pendapat responden tentang penting dan tidak pentingnya masyarakat Majalaya mengetahui sejarah tradisi dan perkembangan sarung tenun Majalaya:

Warisan nenek moyang
Karena sangat penting
Saya memilih yang menurut saya benar
Klo kita saja melupakan akan sejarah sebuah tradisi apalagi generasi selanjut nya
Karena jika lupa akan budaya dan meninggalkan tradisi maka masyarakatnya akan hancur
Karena sarung Majalaya menjadi kekayaan budaya lokal yang perlu di lestarikan jangan sampai generasi muda sekarang tidak mengetahui akan hal tersebut
Karena sejarah bisa memberika informasi apa yg pernah terjadi di masa lalu dan apa tradisi yg harus kita lestarikan
Karena sarung tenun majalaya adalah salah satu produk unggulan dari daerah majalaya dan sarung tenun majalaya juga merupakan barang yg mengangkat nama majalaya di kab.bandung sehingga ada dalam

Gambar II.20 Hasil Kuesioner 4
Sumber: Kuesioner Pribadi
(Diakses tanggal 06 Mei 2021)

Eee, karena tradisi itu hampir lenyap, saya tidak tau alasan dibalik hal itu yg kuat. Menurut saya tidak semua sejarah harus diketahui semuanya dan itu tidak mungkin karena sangat banyak, seperti sejarah kemerdekaan Indonesia yang harus diingat selamanya agar memiliki sifat bela negara, sejarah seni di daerah dll, itu lebih penting dari pada mengingat sejarah yang istilahnya "sekedar ada" sajah. Oleh karena itu ketimbang mengingat saja sejarah sarung Majalaya, lebih baik kita lanjutkan saja sejarah tersebut, tapi hal itu akan sangat sulit diwujudkan karena satu lain hal.

Karena perlu

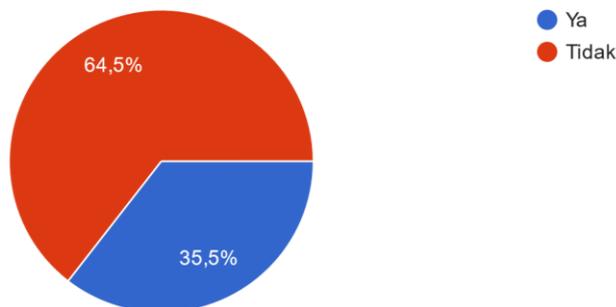
Penting mengetahui sejarah dan perkembangan industri kain di majalaya, agar masyarakat majalaya dapat kembali berkreasi untuk melakukan usaha mandiri tentang kain atau bahkan sampai pakaian. Karena tidak semua orang di majalaya mengetahui sejarah tersebut, maka tidak banyak yang melakukan. Padahal dari segi ekonomi akan berkembang bila masyarakat memulai usahanya sendiri.

rasa ingin tahu saya

karna memang penting juga mengetahui sejarah ,tradisi ,dan perkembangan sarung tenun di daerah sendiri. kalo sudah tau sejarah dan segala nya kan kita juga ga terlalu nyepelain sarung tenun (ga ngerendahin sarung tenun)

Gambar II.21 Hasil Kuesioner 5
 Sumber: Kuesioner Pribadi
 (Diakses tanggal 06 Mei 2021)

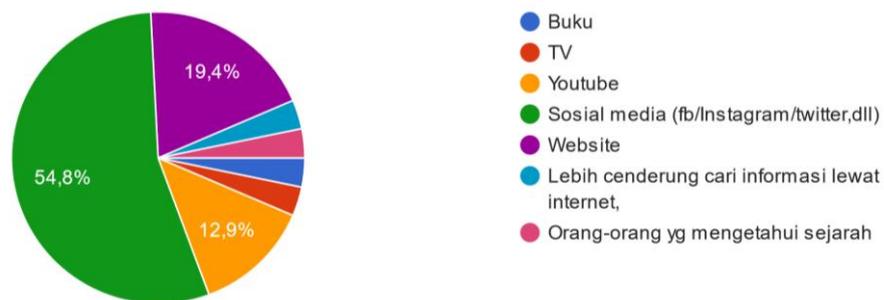
4. Apakah anda mengetahui ragam motif sarung tenun yang diproduksi industri tekstil di daerah Majalaya?
- a) Ya
 - b) Tidak



Gambar II.22 Hasil Kuesioner 6
 Sumber: Kuesioner Pribadi
 (Diakses tanggal 06 Mei 2021)

Pada pertanyaan keempat hasil diagram menunjukkan bahwa 64,5% tidak mengetahui ragam motif sarung tenun yang di produksi di daerah Majalaya Sedangkan 35,5% responden mengetahui motif dengan jawaban yang beragam, hal ini terjadi karena kurangnya informasi khususnya bagi anak muda di daerah Majalaya sehingga kurangnya pemahaman terkait motif-motif sarung tenun yang diproduksi dan beredar di daerah Majalaya.

5. Media informasi apa, yang sering anda akses untuk memperoleh informasi?
- Buku
 - Tv
 - Youtube
 - Sosial media (Fb/Instagram/twitter/dll)
 - Website
 - Lainnya: sebagian menjawab lebih cenderung *searching* di internet.



Gambar II.23 Hasil Kuesioner 7
 Sumber: Kuesioner Pribadi
 (Diakses tanggal 06 Mei 2021)

Pada pertanyaan kelima hasil diagram menunjukkan bahwa 54,8% lebih cenderung mengakses informasi lewat media sosial khususnya generasi milenial. 19,4% lewat Website, 12,9% lewat Youtube dan sebagian lainnya memilih buku televisi dan internet sebagai media untuk memperoleh informasi.

II.4 Resume

Berdasarkan uraian dari hasil studi literatur, observasi, wawancara dan kuisioner yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi sarung tenun di Majalaya jika berdasarkan data saat ini mulai menurun akibat kurangnya informasi mengenai sarung tenun Majalaya baik itu dalam segi nilai sejarah, jenis motif, keberadaan pelaku industri sarung tenun yang masih beroperasi dalam mempertahankan eksistensinya di Majalaya, dan kebanyakan anak muda di daerah Majalaya mengetahui tentang sarung tenun Majalaya tetapi tidak mengetahui tentang sejarah tradisi pendahu dan perkembangannya yang perlu diketahui hingga dilestarikan.

II.5 Solusi Perancangan

Setelah melihat beberapa permasalahan yang beredar di masyarakat, perlu adanya media informasi untuk mengenalkan sejarah dan perkembangan motif sarung tenun Majalaya yang mulai kehilangan eksistensinya, melalui media perancangan ini berupa media cetak yang akan disebarluaskan di daerah Majalaya, dengan tujuan untuk edukasi atau memberikan pemahaman tentang sarung tenun Majalaya kepada generasi muda di daerah setempat, dan bagi masyarakat umum yang membutuhkan informasi terkait sarung tenun Majalaya, media ini berisikan informasi yang membahas tentang sejarah perkembangan motif dan memperkenalkan industri di daerah Majalaya yang masih memproduksi sarung tenun hingga saat ini, supaya generasi muda di daerah Majalaya lebih mengenal produk daerahnya.